

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai alat komunikasi modern, yang memungkinkan setiap orang untuk mengolah, memproduksi, mengirim dan menerima berbagai bentuk komunikasi di mana pun dan kapan pun seolah tanpa adanya batas ruang dan waktu. Pesatnya perkembangan ini mendorong terjadinya transformasi terutama di sektor media massa sebagai bagian penting dari sistem komunikasi (Berutu et al., 2024). Wujud nyata dari perkembangan ini adalah hadirnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Teknologi-teknologi ini berperan sebagai sarana untuk mendistribusikan informasi secara luas. Media sosial memberikan cara baru dalam membangun komunikasi dengan mengubah pola interaksi sosial, memungkinkan proses komunikasi yang lebih efisien melalui respon yang cepat (*feedback*), serta berpengaruh dalam membentuk perilaku, gaya hidup, persepsi, dan opini publik secara dinamis (Damayanti et al., 2023).

Transformasi digital yang terjadi turut mendorong lahirnya berbagai platform media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Salah satu platform yang menonjol adalah TikTok, yang mengalami pertumbuhan pengguna tercepat secara global

sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2017. Sejak pandemi Covid-19, popularitas TikTok semakin melonjak berkat kemampuannya menyajikan konten video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik yang mudah diakses dan dikonsumsi. TikTok tersedia di lebih dari 150 negara. Aplikasi ini memiliki lebih dari 800 juta pengguna aktif bulanan dan telah diunduh lebih dari 2 miliar. Bahkan, pada tahun 2018 dan 2019, TikTok menjadi aplikasi paling banyak diunduh, melampaui platform besar seperti Facebook, YouTube, dan Instagram (Priyono & Sari, 2023).

Di Indonesia sendiri, TikTok telah menjadi bagian dari budaya populer, terutama di kalangan generasi muda yang sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi digital. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial membentuk pola interaksi baru, gaya hidup, dan cara generasi muda mengekspresikan diri (Yoga et al., 2021). TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi kini juga menjadi sarana penyebaran informasi secara massal. Konten yang mencakup topik olahraga, gaya hidup, hiburan, hingga isu-isu politik dapat dengan cepat tersebar melalui platform ini, menjadikan TikTok sebagai ruang komunikasi publik yang dinamis dan berpengaruh (Bur et al., 2023).

Pemanfaatan TikTok dalam ranah politik di Indonesia kini semakin menonjol dan dianggap efektif dalam membentuk citra politik serta memengaruhi opini publik, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun tergolong baru sebagai alat komunikasi politik, TikTok menawarkan berbagai fitur interaktif yang memungkinkan penyebaran pesan politik

secara kreatif dan luas. Melalui konten visual yang menarik, interaksi pengguna secara langsung, dan kemampuan untuk menjangkau audiens tertentu, platform ini menjadi alat strategis untuk berkampanye dan menghasilkan hubungan emosional antara politisi dan pemilih muda (Albarzand, 2024).

Sementara itu, kampanye politik dibungkus dalam format hiburan yang ringan dan menyenangkan, sehingga menjadikan TikTok sebagai ruang propaganda yang tidak selalu disadari oleh penggunanya (Haqi et al., 2025). Hal ini semakin menguat seiring dengan terus meningkatnya jumlah pengguna TikTok di Indonesia. Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, per Oktober 2023, jumlah pengguna TikTok di Indonesia telah mencapai 106,52 juta, meningkat 6,74% dari tahun ke tahun. Data dari *Socialinsider.io* juga menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun yang sebagian besar merupakan mahasiswa mendominasi pengguna TikTok dengan persentase mencapai 41,26% (Yunita & Wijayanti, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa, sebagai bagian dari digital native, menjadi sasaran utama sekaligus aktor aktif dalam konsumsi dan penyebaran informasi politik di media sosial, khususnya TikTok.

Di era digital yang dipenuhi dengan informasi daring yang menyebar cepat melalui media sosial, kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi menjadi sangat penting. Tidak cukup hanya mengetahui cara mendeteksi hoaks, masyarakat terutama mahasiswa perlu dibekali dengan literasi media dan informasi yang kuat agar mampu mengakses, menilai, dan

merespons informasi secara kritis (Siga et al., 2023). Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pemahaman mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi yang sering kali tidak tervalidasi. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya mencakup penalaran logis dan rasional, tetapi juga dapat diukur melalui indikator konkrit seperti kemampuan memisahkan fakta dan opini, memahami jenis tulisan dalam media, serta mengenali tujuan komunikasi dari sebuah informasi (Tusriyanto et al., 2022). Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga mampu membangun pengetahuan secara aktif dan mandiri (Darmawan et al., 2025). Kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa dapat memainkan peran strategis dalam menyaring informasi politik yang beredar di media sosial, termasuk TikTok, dan berkontribusi pada terciptanya diskursus publik yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswanto, Rahman & Pitaloka (2024) dengan judul “Efektivitas *Case Based Learning* Berbantu Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Inflasi” menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis kasus

berbantuan TikTok mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan nilai  $n$  sebesar 0,5733, yang termasuk dalam kategori efektivitas sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang terstruktur dalam konteks pendidikan dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar hiburan, tetapi juga berpotensi edukatif. Temuan ini sejalan dengan fokus skripsi yang mengkaji hubungan penggunaan TikTok oleh mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi politik di media sosial.

Penelitian lain, yang serupa dengan penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Siga, Seva & Riadi (2023), berjudul "Efektivitas Berpikir Kritis dalam Melawan Hoaks", yang menunjukkan bahwa jenis berpikir ini berperan krusial dalam merespons dan menyaring informasi yang disebarkan di media sosial dan platform daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan fokus konvergen dan melibatkan 131 mahasiswa dari berbagai universitas di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sering mengakses informasi, khususnya terkait gaya hidup dan politik, namun tingkat kepercayaan terhadap informasi digital masih rendah. Para mahasiswa menyadari pentingnya berpikir kritis sebagai alat untuk memverifikasi informasi, memahami kepentingan di balik pemberitaan, dan menghindari penyebaran hoaks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media dan kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan dalam era digital, terutama untuk melatih generasi muda agar mampu memilah informasi berdasarkan logika, objektivitas, dan kebenaran faktual. Penelitian ini sangat relevan dengan skripsi ini karena turut membahas pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi politik di tengah maraknya hoaks yang tersebar di media sosial.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Qurratul Ain Adinda Sari dan Yuli Candrasari (dalam Ain et al., 2023), berjudul “Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z” membahas peran TikTok sebagai platform media sosial untuk mengkomunikasikan informasi politik kepada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui survei daring selama 48 jam yang melibatkan 99 responden Generasi Z di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi sumber informasi politik yang efektif bagi generasi muda, khususnya melalui fitur *For Your Page* (FYP), influencer politik, dan bilah pencarian. Mayoritas responden mengakses informasi politik melalui TikTok selama 5–20 menit per sesi, namun hanya sekitar 21% yang secara aktif mengikuti tokoh politik atau influencer yang membahas isu politik. Meskipun TikTok dinilai efektif sebagai media komunikasi politik yang mudah, cepat, dan menarik, penelitian ini juga menekankan pentingnya sikap kritis dalam menyikapi informasi karena TikTok merupakan platform dengan konten yang cenderung singkat dan kurang mendalam. Penelitian ini mendukung landasan skripsi ini, khususnya dalam menjelaskan

bagaimana mahasiswa dapat terdorong atau terhambat dalam berpikir kritis ketika menerima informasi politik dari media sosial TikTok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi politik. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi edukatif dan dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran dan literasi media, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat eksperimen terbatas atau deskriptif, dan belum secara kuantitatif menelaah hubungan langsung antara karakteristik penggunaan TikTok dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi politik. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk mentalitas dan orientasi politik generasi muda. (Tarigan et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara kuantitatif hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi politik yang beredar di media sosial.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya meninjau realitas yang sedang berkembang, Secara khusus, dalam konteks penggunaan TikTok oleh mahasiswa sebagai bagian dari dinamika komunikasi politik di era digital, TikTok sebagai platform media sosial yang populer di Indonesia, terutama di kalangan pelajar berusia 18 hingga 24 tahun, menawarkan fitur-

fitur menarik yang mampu menarik perhatian penggunanya (Zesika & Susanti, 2024). Penggunaan TikTok sebagai sarana komunikasi politik di Indonesia juga dinilai efektif dalam membentuk citra politik dan memengaruhi opini publik (Albarzand, 2024). Namun, maraknya informasi politik di TikTok tidak selalu dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa untuk menyaring dan meresponsnya. Hal ini juga sejalan dengan temuan pada aspek stimulus, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara signifikan terpapar berita hoaks melalui platform media sosial. Paparan tersebut umumnya berkisar pada isu-isu sosial dan politik, yang mencerminkan intensitas interaksi mahasiswa dengan konten-konten seputar kehidupan masyarakat dan dinamika politik (Nurbudiwati et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses luas terhadap informasi politik, tidak semuanya mampu menyaring informasi secara kritis.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk meninjau bagaimana mahasiswa sebagai pengguna aktif TikTok merespons konten politik yang mereka konsumsi, serta sejauh mana mereka mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis. Pola konsumsi konten yang bersifat cepat, instan, dan visual seperti yang ditawarkan TikTok berpotensi membentuk opini publik tanpa melalui proses penalaran yang mendalam (Nariswari, 2024). Dalam konteks demokrasi digital, kondisi ini menimbulkan tantangan serius karena kualitas partisipasi politik tidak hanya ditentukan oleh tingkat keterlibatan, tetapi juga oleh kualitas

pemahaman dan pemrosesan informasi oleh warga negara (Siga et al., 2023). Beberapa penelitian menekankan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses luas terhadap informasi politik melalui media sosial, kemampuan mahasiswa dalam menyaring hoaks dan propaganda masih perlu diperkuat melalui pengembangan literasi digital dan pelatihan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini relevan sebagai upaya untuk berkontribusi pada pendidikan kewarganegaraan, memperkuat komunikasi politik, dan mempromosikan literasi digital di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi pola konsumsi informasi politik di media sosial dan efektivitas TikTok sebagai sarana komunikasi politik di era digital.

Dengan melihat berbagai fenomena di atas, penggunaan TikTok sebagai media penyebaran informasi politik memang membuka ruang partisipasi yang luas bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, pola konsumsi informasi yang cenderung cepat dan ringkas juga menuntut adanya kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memberikan respons secara objektif dan rasional. Dalam konteks demokrasi digital yang berkembang pesat, kemampuan tersebut menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi politik generasi muda berlangsung secara sadar dan bertanggung jawab. Ketertarikan peneliti terhadap isu ini muncul dari keprihatinan terhadap maraknya konten politik di TikTok yang sering kali tidak disertai dengan informasi yang utuh dan akurat, namun tetap

mendapatkan atensi besar dari pengguna muda. Berdasarkan uraian tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi politik”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu bagaimana hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi politik?”

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan TikTok dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa saat menanggapi informasi politik. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) angkatan 2021 hingga 2023 yang aktif menggunakan TikTok. Fokus kajian diarahkan pada intensitas penggunaan TikTok sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai variabel terikat, khususnya dalam menyikapi konten-konten politik yang tersebar di platform tersebut. Penelitian ini tidak mencakup media sosial lainnya maupun aspek literasi digital secara umum, melainkan lebih mengerucut pada kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi politik secara objektif, logis, dan faktual melalui paparan konten di TikTok.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka masalah utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah terdapat hubungan antara penggunaan TikTok dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi politik?"

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori. Hasilnya dapat memperkaya literatur ilmiah. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital, yang secara aktif mengakses dan berbagi informasi melalui media sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menawarkan manfaat praktis bagi para peneliti dengan menyediakan data empiris yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan media sosial dan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam bidang komunikasi dan media. Selain itu, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang

metodologi yang efektif dalam mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berharga untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasilnya dapat digunakan untuk merancang program yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Akademisi dapat lebih memahami peran media sosial dalam pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi akademisi dan dosen, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan pengembangan media digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melatih mahasiswa untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi dari media sosial.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital serta kesadaran kritis terutama di kalangan mahasiswa, dalam menyikapi informasi politik. Dengan mengetahui sejauh mana penggunaan TikTok terhadap kemampuan

berpikir kritis, maka masyarakat dapat lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi yang didapatkan dari media sosial.

